

ANALYSIS OF PROFITABILITY OF SHARIA INSURANCE COMPANIES IN INDONESIA

Riskayanti¹, Rini Purnamasari²

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia^{1,2}

riskayanti@iainpare.ac.id¹, rinipurnamasari@iainpare.ac.id²

Abstract

The sharia insurance industry in Indonesia experienced a decline in profits in 2020. This research was conducted to further analyze the performance of sharia insurance companies in generating profits in 2020 as measured by profitability ratios. Profitability ratios consist of Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), and Return on Assets (ROA). This research is a type of descriptive quantitative research and data collection uses documentation techniques by taking secondary data in the form of sharia insurance company financial reports in 2020 which are available on the Financial Services Authority (OJK) website. The number of companies studied was thirteen companies. The results of this research show that: the profitability of sharia insurance companies in 2020, both in terms of gross profit margin (GPM), net profit margin (NPM), return on equity ratio (ROE), and return on assets ratio (ROA), is in poor condition, because the average value of GPM, NPM, ROE and ROA for sharia insurance companies is below 12%. The average GPM value of sharia insurance companies in 2020 was 0.86%, NPM was 0.76%, ROE was 0.35%, and ROA was 0.27%. Based on the results of calculating these four ratios, the performance of sharia insurance companies is still less than optimal in generating profits because the values of the four profitability ratios are below the average standard of 12%

Abstrak

Industri asuransi syariah di Indonesia mengalami penurunan laba pada tahun 2020. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan asuransi syariah dalam menghasilkan laba pada tahun 2020 yang diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas terdiri atas Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Equity (ROE), dan Return on Asset (ROA). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 yang terdapat pada website Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak tigabelas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: profitabilitas perusahaan asuransi syariah tahun 2020, baik dari sisi margin laba kotor (GPM), margin laba bersih (NPM), rasio pengembalian ekuitas (ROE), dan rasio pengembalian aset (ROA), berada pada kondisi kurang baik, karena nilai rata-rata GPM, NPM, ROE, dan ROA perusahaan asuransi syariah berada di bawah angka 12%. Nilai rata-rata GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah sebesar 0.86%, NPM sebesar 0.76%, ROE sebesar 0.35%, dan ROA sebesar 0.27%. Berdasarkan hasil penghitungan keempat rasio tersebut, kinerja perusahaan asuransi syariah masih kurang maksimal dalam menghasilkan laba karena nilai keempat rasio profitabilitasnya berada di bawah standar rata-rata 12%.

Kata Kunci: Profitabilitas, GPM, NPM, ROE, ROA

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia sekitar awal tahun 2020 berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.¹ Hal ini tidak dapat dihindari mengingat pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan signifikan pada aktivitas-aktivitas ekonomi, sehingga menyebabkan defisit keuangan pada skala nasional. Penurunan ini misalnya terjadi pada sektor investasi, perdagangan, dan lain-lain.

Ekonomi dan keuangan syariah sebagai bagian dari perekonomian nasional turut mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan catatan Bank Indonesia, ekonomi syariah mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,72 % dibanding tahun sebelumnya.² Pertumbuhan negatif ini ikut memberi pengaruh bagi perekonomian nasional walaupun persentasenya tidak terlalu besar. Pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya daya beli dan kemampuan ekonomi masyarakat. Hal ini juga akan berdampak pada perkembangan ekonomi syariah. Sebagaimana yang diketahui bahwa salah satu pilar ekonomi syariah adalah lembaga-lembaga keuangan syariah yang memberikan jasa keuangan kepada masyarakat Islam. Perlambatan ekonomi akan memberi dampak pada operasional lembaga-lembaga keuangan syariah tersebut.

Salah satu bagian dari lembaga keuangan syariah yang ikut terdampak adalah industri asuransi syariah. Kinerja asuransi syariah mengalami perlambatan selama tahun 2020. Salah satu indikator yang paling drastis penurunannya adalah laba, dimana terjadi penurunan 80,5 % dibanding tahun 2019. Laba asuransi syariah secara umum tercatat Rp 792 miliar pada tahun 2020, sedangkan tahun sebelumnya adalah senilai RP 4,07 triliun.³ Kondisi ini kurang baik bagi industri asuransi syariah, karena laba merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keberlangsungan setiap entitas bisnis, termasuk asuransi syariah. Oleh karena itu, laba merupakan salah satu indikator kinerja yang paling penting bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai

¹ <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020/> (diakses 25 Oktober 2021)

² <https://nasional.kontan.co.id/news> (diakses 25 Oktober 2021)

³ <https://m.republika.co.id/amp/qokjo0370> (diakses 25 Oktober 2021)

bagaimana kondisi kinerja perusahaan asuransi syariah ketika diukur menggunakan rasio profitabilitas dalam menghasilkan laba selama tahun 2020.

TINJAUAN LITERATUR

1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu bagian dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan menilai kondisi keuangan pada periode tertentu. Rasio keuangan sendiri biasanya merupakan perbandingan antara pos-pos tertentu pada laporan keuangan. Tujuan utama penggunaan rasio ini adalah untuk menggambarkan profitabilitas perusahaan dan mengetahui sejauh mana efektivitas pihak manajemen perusahaan dalam kegiatan operasinya. Dengan demikian, rasio profitabilitas dapat membantu manajemen perusahaan dalam melakukan evaluasi terkait efektivitas perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

a. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan pendapatan.⁴ Semakin tinggi persentase GPM, maka akan semakin baik. Tingginya angka GPM menunjukkan tingginya laba kotor perusahaan dari setiap pendapatan usaha. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi GPM berarti semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kotor.

b. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan persentase laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap penjualan / aktivitas usahanya. NPM diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total pendapatan.⁵ Laba bersih sendiri diperoleh dari hasil pengurangan antara laba bersih sebelum pajak dengan beban pajak.

c. Return on Asset (ROA)

Return on Asset adalah rasio / perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva/aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar laba yang mampu diperoleh perusahaan dengan jumlah aset yang tersedia dalam perusahaan. ROA diperoleh

⁴ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, h. 110

⁵ Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*, h. 63

dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva/aset.⁶ Jadi, ROA menunjukkan tingkat kinerja suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba bersih dan kemampuan mengendalikan beban usaha dan non-usaha.

d. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah rasio antara laba bersih dengan jumlah ekuitas. ROE digunakan untuk menghitung jumlah penghasilan pemilik perusahaan (pemegang saham biasa ataupun saham preferen) atas modal modal yang diinvestasikannya. ROE diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas.⁷

2. Asuransi Syariah

Asuransi selalu berkaitan dengan kegiatan pertanggungan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan istilah asuransi yang dikenal saat ini. Kegiatan utama dalam perasuransian adalah pertanggungan risiko yang oleh perusahaan asuransi kepada peserta asuransi, dengan syarat peserta asuransi harus membayar sejumlah premi kepada perusahaan dengan berbagai syarat dan ketentuan.

Adapun kata syariah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti”. Secara istilah, syariah berarti peraturan yang ditetapkan Allah untuk manusia dan diturunkan melalui Rasul-Nya, yang bertujuan untuk memberikan petunjuk yang lurus serta membawa umat manusia dari kegelapan menuju terang.⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa syariah adalah peraturan dari Allah Swt yang harus dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya. Syariah berisi petunjuk-petunjuk dari Allah Swt yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw.

Konsep asuransi sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw. Bangsa Arab sudah sejak lama mengenal istilah *aqilah* yang berasal dari kata *al-'aql* yang berarti denda. *Aqilah* yaitu pembayaran sejumlah *diyat* (kompensasi) jika salah satu anggota suku terbunuh oleh anggota suku lain. Pembayaran tersebut diberikan oleh saudara terdekat dari pembunuh kepada ahli waris Konsep asuransi sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw. Bangsa Arab sudah sejak lama mengenal istilah *aqilah* yang berasal dari kata *al-'aql* yang berarti denda. *Aqilah* yaitu pembayaran sejumlah *diyat* (kompensasi) jika salah satu

⁶ Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*, h. 64

⁷ Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*, h. 64

⁸ Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rahmat Hidayat Nasution, *Filsafat Hukum Islam dan maqashid Syariah*, (Jakarta:Kencana, 2020), h.1.

anggota suku terbunuh oleh anggota suku lain. Pembayaran tersebut diberikan oleh saudara terdekat dari pembunuh kepada ahli waris korban.⁹ Adapun landasan utama yang mendasari praktik asuransi syariah adalah firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa /4:9 yang menegaskan tentang urgensi mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, termasuk dalam hal kesejahteraan keluarga dan anak-anak.¹⁰ Jadi, asuransi sudah ada dalam Islam sejak zaman Rasulullah Saw meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan tidak sama persis dengan praktik perasuransian saat ini. dapat disimpulkan bahwa asuransi syariah adalah perjanjian antara pihak penanggung dan tertanggung, dimana pihak tertanggung membayar sejumlah iuran (premi) kepada penanggung, sedangkan penanggung berkewajiban menutupi kerugian yang dialami tertanggung ketika mengalami suatu peristiwa atau bencana, dan akad antara kedua pihak tersebut sesuai ketentuan syariat Islam. Asuransi syariah merupakan perjanjian yang dilandasi prinsip tolong-menolong. Selain itu, akad yang digunakan juga harus mengikuti ketentuan syariah.

a. Mekanisme Operasional Asuransi Syariah

Mekanisme operasional pada perusahaan asuransi syariah adalah tolong-menolong, saling menjaga, dan saling bertanggungjawab di antara para peserta. Jika terdapat peserta yang mengalami musibah, klaim akan diberikan dari dana *tabarru'* yang dikumpulkan peserta.¹¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa para peserta menanggung kerugian peserta lain yang mengalami musibah secara bergotong-royong dengan mengumpulkan dana *tabarru'*. Prinsip ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan saling tolong-menolong dalam kebaikan. instrumen yang digunakan dalam pengelolaan dana adalah instrumen syariah. Adapun proporsi pembagian laba antara kedua belah pihak harus ditentukan di awal, agar tidak terjadi *gharar* atau ketidakjelasan.

Adapun sistem pengeloaan dana peserta ada dua, yaitu sebagai berikut.

1) Sistem dengan unsur tabungan (*saving*).

Sistem *saving* membagi pembayaran premi peserta ke dalam dua rekening, yaitu rekening tabungan dan rekening *tabarru'*. Adanya rekening tabungan ini

⁹ Ai Nur Bayinah, *et al.*, *Akuntansi Asuransi Syariah*, (Jakarta:Salembo Empat, 2019), h.23.

¹⁰ Ai Nur Bayinah, *et.al.*, *Akuntansi Asuransi Syariah*, h.19

¹¹ Firman Setiawan, *Buku Ajar Lembaga Keuangan Syariah Non-bank*, h.29

merupakan faktor yang membedakan antara sistem *saving* dan *non-saving*.

Dalam sistem *non-saving* hanya terdapat satu rekening, yaitu rekening *tabarru'*.

2) Sistem tanpa unsur tabungan (*non-saving*)

Premi yang dibayarkan peserta pada sistem ini akan dimasukkan ke dalam satu rekening saja, yaitu rekening *tabarru'*. Dana dalam rekening ini telah diniatkan sebagai iuran untuk saling membantu, dan akan dibayarkan bila perjanjian berakhir atau peserta meninggal dunia (jika terdapat surplus dana). Premi yang telah disetor peserta akan diinvestasikan ke dalam instrument yang sesuai syariah agar dapat berkembang.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi yang mendeskripsikan situasi keuangan suatu entitas / perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk memberi gambaran mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan.¹² Secara umum, laporan keuangan dipahami sebagai laporan yang menginformasikan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan ini disusun oleh pihak perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para pengguna laporan keuangan akan informasi keuangan suatu perusahaan.

Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, baik dari pihak yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Pihak-pihak yang termasuk pengguna laporan keuangan dari pihak internal antara lain:¹³ Direktur dan manajer keuangan, Direktur operasional dan manajer pemasaran dan Manajer dan supervisor produksi. Adapun pihak eksternal yang memakai laporan keuangan adalah:¹⁴ Investor, Kreditor, Pemerintah, Badan Pengawas Pasar Modal dan Ekonom, praktisi dan analis.

Adapun Laporan keuangan untuk perusahaan asuransi syariah sebagaimana yang diatur dalam PSAK 108 (Tahun 2016) adalah sebagai berikut.

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
- b. Laporan Surplus Defisit Dana *Tabarru'*
- c. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
- d. Laporan Perubahan Ekuitas

¹² Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan* (Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.2

¹³Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (PT Grasindo, 2016), h.2

¹⁴ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, h.3

- e. Laporan Arus Kas
- f. Laporan Sumber dan Penyaluran Dana Zakat
- g. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan
- h. Catatan atas Laporan Keuangan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, laporan keuangan perusahaan untuk asuransi syariah setelah revisi PSAK 108 pada tahun 2016 sudah tidak memuat laporan perubahan dana *tabarru'* sehingga laporan keuangan yang harus disajikan hanya ada 8. Adapun pada PSAK 108 Tahun 2009 (sebelum revisi) ada 9 laporan keuangan karena terdapat Laporan Perubahan Dana *Tabarru'*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. dimana dalam penelitian ini menggambarkan kondisi profitabilitas perusahaan asuransi syariah di Indonesia, yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan asuransi syariah dan menghitung rasio profitabilitasnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan asuransi syariah tahun 2020 yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini banyak menggunakan angka-angka dari data keuangan perusahaan asuransi syariah yang menjadi sampel untuk menghitung rasio profitabilitas yang terdiri atas GPM, NPM, ROA, dan ROE. Pengukuran rasio tersebut dengan mengolah angka-angka dari laporan keuangan kemudian menghitungnya dengan rumus masing-masing rasio.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan asuransi syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2020

Berikut ini akan disajikan tabel yang berisi laba bruto, pendapatan, serta hasil penghitungan GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020.

$$GPM = \frac{\text{Laba bruto}}{\text{pendapatan}}$$

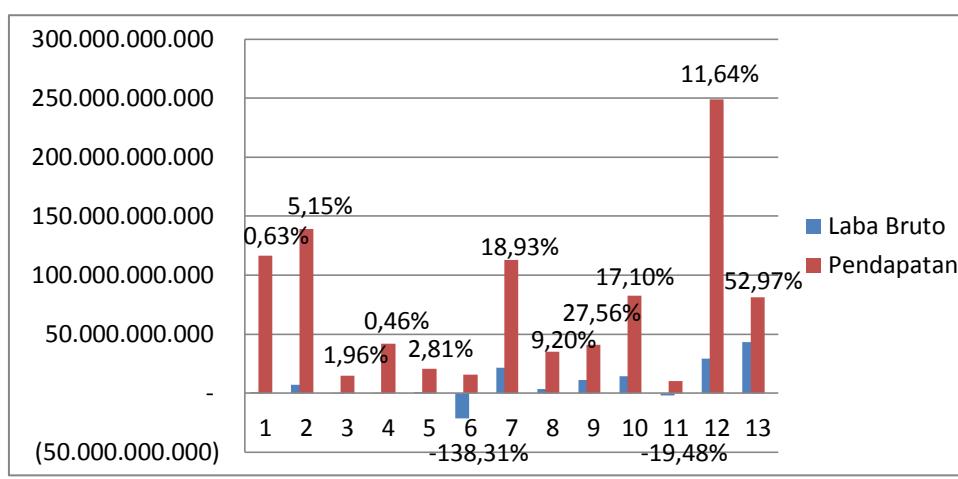
¹⁵ Ai Nur Bayinah, *et al.*, *Akuntansi Asuransi Syariah*, h. 81

Tabel 1.1
GPM Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Laba Bruto (a)	Pendapatan (b)	GPM (a):(b)
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	729,190,000	116,359,880,000	0.63%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin	7,156,820,000	138,959,230,000	5.15%
3	PT Asuransi Jiwa Amanah Jiwa Giri Artha	292,390,000	14,947,020,000	1.96%
4	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	190,820,000	41,696,090,000	0.46%
5	PT Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	579,260,000	20,591,970,000	2.81%
6	PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera	(21,566,130,000)	15,592,530,000	-138.31%
7	PT Capital Life Syariah	21,403,270,000	113,089,840,000	18.93%
8	PT Asuransi Takaful Umum	3,233,930,000	35,155,960,000	9.20%
9	PT Asuransi Chubb Syariah Indonesia	11,291,220,000	40,974,190,000	27.56%
10	PT Asuransi Jasindo Syariah	14,134,230,000	82,666,250,000	17.10%
11	PT Asuransi Sonwelis Takaful	(1,951,450,000)	10,015,910,000	-19.48%
12	PT Asuransi Askrida Syariah	29,007,890,000	249,202,330,000	11.64%
13	PT Reasuransi Syariah Indonesia	43,071,540,000	81,317,850,000	52.97%
Jumlah		107,572,980,000	960,569,050,000	11.20%
Rata-rata				0.86%

Sumber:Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diamati bahwa laba bruto, pendapatan maupun rasio GPM dari tiga belas perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 memiliki nilai yang bervariasi. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki pendapatan terbanyak adalah PT Asuransi Askrida Syariah yakni Rp 249,202,330,000 dan yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan jumlah pendapatan Rp 10,015,910,000. Adapun laba bruto yang terbesar diperoleh oleh PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan jumlah laba bruto Rp 43,071,540,000 dan terendah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputra sebesar Rp 21,566,130,000. Berikut adalah grafik yang menggambarkan laba bruto, pendapatan dan GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020.



Gambar 1.1

Grafik GPM Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

Berdasarkan grafik di atas, Perusahaan yang memiliki GPM tertinggi yakni PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan GPM 52.97% yang berarti setiap Rp 1 pendapatan akan menghasilkan Rp 0.5297. Adapun perusahaan asuransi dengan GPM terendah adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputra dengan GPM -138.31% yang berarti setiap Rp 1 pendapatan mengalami kerugian Rp 1.3831.

Jumlah keseluruhan laba bruto perusahaan asuransi syariah tahun 2020 adalah Rp 107,572,980,000 dan total pendapatan sebesar Rp 960,569,050,000 sedangkan GPM dari total laba bruto dan pendapatan tersebut adalah 11.20%. Adapun nilai rata-rata GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah 0.86% yang berarti rata-rata perusahaan asuransi syariah menghasilkan laba kotor sebesar Rp 0.0086 dari setiap Rp 1 pendapatan.

Sebagaimana hasil penghitungan rata-rata GPM perusahaan asuransi syariah, dapat disimpulkan bahwa perusahaan asuransi syariah masih kurang efisien dalam

operasinya di tahun 2020. Merujuk pada hasil penghitungan GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020, dapat diketahui bahwa sembilan dari tiga belas perusahaan asuransi syariah di Indonesia belum mencapai standar 12%, bahkan ada yang memperoleh GPM negatif. Rendahnya GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 disebabkan tingginya biaya operasional sehingga laba kotor yang diperoleh hanya sedikit, walaupun memiliki pendapatan usaha yang tinggi.

2. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Berikut ini hasil penghitungan NPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 yang akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{pendapatan}}$$

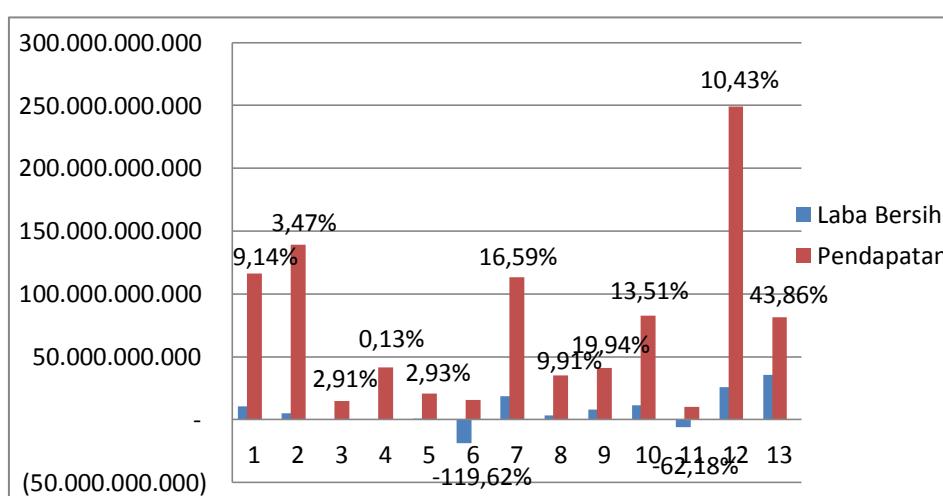
Tabel 1.2
NPM Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih (a)	Pendapatan (b)	NPM (a):(b)
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	10,640,040,000	116,359,880,000	9.14%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin	4,823,680,000	138,959,230,000	3.47%
3	PT Asuransi Jiwa Amanah Jiwa Giri Artha	434,420,000	14,947,020,000	2.91%
4	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	53,330,000	41,696,090,000	0.13%
5	PT Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	603,250,000	20,591,970,000	2.93%
6	PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera	(18,651,350,000)	15,592,530,000	-119.62%
7	PT Capital Life Syariah	18,761,400,000	113,089,840,000	16.59%
8	PT Asuransi Takaful Umum	3,484,840,000	35,155,960,000	9.91%

9	PT Asuransi Chubb Syariah Indonesia	8,168,360,000	40,974,190,000	19.94%
10	PT Asuransi Jasindo Syariah	11,167,980,000	82,666,250,000	13.51%
11	PT Asuransi Sonwelis Takaful	(6,227,980,000)	10,015,910,000	-62.18%
12	PT Asuransi Askrida Syariah	25,992,980,000	249,202,330,000	10.43%
13	PT Reasuransi Syariah Indonesia	35,667,850,000	81,317,850,000	43.86%
Jumlah		94,918,800,000	960,569,050,000	9.88%
Rata-rata				0.76%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diamati bahwa laba bersih, pendapatan maupun rasio NPM dari tiga belas perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 memiliki nilai yang beragam. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki pendapatan terbanyak adalah PT Asuransi Askrida Syariah yakni Rp 249,202,330,000 dan yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan jumlah pendapatan Rp 10,015,910,000. Adapun laba bersih yang terbesar diperoleh oleh PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan jumlah laba bersih Rp 35,667,850,000 dan terendah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputra sebesar Rp 18,651,350,000. Berikut adalah grafik yang menggambarkan laba bruto, pendapatan dan NPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020.



Gambar 1.2

Grafik NPM Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

Berdasarkan hasil penghitungan rasio pada masing-masing perusahaan asuransi syariah, dapat diketahui bahwa nilai NPM pada perusahaan-perusahaan asuransi syariah di Indonesia cukup beragam. Perusahaan dengan NPM tertinggi adalah PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan NPM 43.86% yang berarti setiap Rp 1 pendapatannya menghasilkan laba bersih Rp 0.4386 sedangkan perusahaan yang memperoleh NPM terendah adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera dengan NPM -119.62% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 pendapatan perusahaan tersebut menghasilkan kerugian sebesar Rp 1.1962.

Jumlah keseluruhan laba bersih perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah Rp 94,918,800,800 dan total pendapatan sebesar Rp 960,569,050,000 sedangkan NPM dari total laba bersih dan pendapatan tersebut adalah 9.88%. Adapun nilai rata-rata NPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah 0.76% yang berarti rata-rata perusahaan asuransi syariah menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.0076 dari setiap Rp 1 pendapatan. Nilai 0,76% menunjukkan bahwa setiap Rp 1 pendapatan perusahaan akan memberikan laba neto sebesar Rp 0,0076. Angka ini menunjukkan bahwa NPM perusahaan asuransi syariah berada pada predikat kurang baik. Sebagaimana yang diketahui, standar rata-rata industri adalah 12%. Jika nilai NPM berada di bawah 12%, berarti nilainya masih kurang baik karena berada di bawah standar.

3. Rasio Pengembalian Ekuitas (Return on Equity) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Hasil penghitungan ROE perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 akan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 1.3

ROE Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

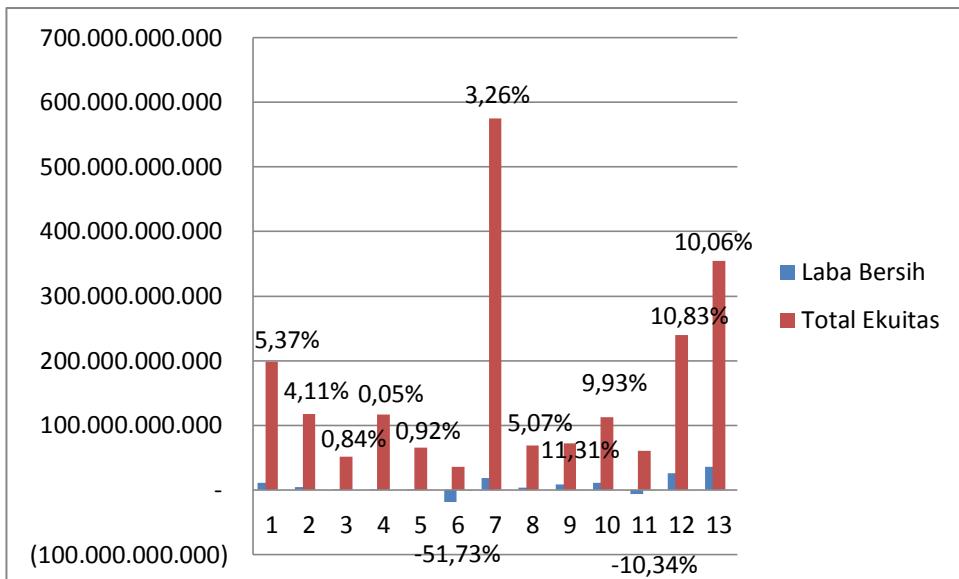
No	Nama Perusahaan	Laba Bersih (a)	Total Ekuitas (b)	ROE (a):(b)
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	10,640,040,000	198,266,240,000	5.37%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin	4,823,680,000	117,255,160,000	4.11%

3	PT Asuransi Jiwa Amanah Jiwa Giri Artha	434,420,000	51,504,950,000	0.84%
4	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	53,330,000	116,312,300,000	0.05%
5	PT Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	603,250,000	65,252,130,000	0.92%
6	PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera	(18,651,350,000)	36,056,320,000	-51.73%
7	PT Capital Life Syariah	18,761,400,000	574,699,420,000	3.26%
8	PT Asuransi Takaful Umum	3,484,840,000	68,747,740,000	5.07%
9	PT Asuransi Chubb Syariah Indonesia	8,168,360,000	72,224,960,000	11.31%
10	PT Asuransi Jasindo Syariah	11,167,980,000	112,514,130,000	9.93%
11	PT Asuransi Sonwelis Takaful	(6,227,980,000)	60,251,910,000	-10.34%
12	PT Asuransi Askrida Syariah	25,992,980,000	240,113,630,000	10.83%
13	PT Reasuransi Syariah Indonesia	35,667,850,000	354,708,860,000	10.06%
Jumlah		94,918,800,000	2,067,907,750,000	4.59%
Rata-rata				0.35%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa laba bersih dan total ekuitas perusahaan asuransi syariah memiliki nilai beragam. Perusahaan yang memiliki modal/ekuitas terbanyak adalah PT Capital Life Syariah yakni Rp 574,699,420,000 dan yang terendah adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera dengan jumlah ekuitas Rp 36,056,320,000. Adapun laba bersih yang terbesar diperoleh oleh PT Reasuransi Syariah Indonesia yakni Rp 35,667,850,000 dan terendah PT Asuransi Jiwa Syariah

Bumiputra sebesar Rp-18,651,350,000. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan laba bersih, total ekuitas dan ROE perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020.



Gambar 1.3

Grafik ROE Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

Berdasarkan hasil penghitungan rasio pada masing-masing perusahaan asuransi syariah, dapat diketahui bahwa nilai ROE pada perusahaan-perusahaan asuransi syariah di Indonesia berada kisaran 11.31% sampai -51.73%. Perusahaan asuransi syariah dengan ROE tertinggi adalah PT Asuransi Chubb Syariah Indonesia dengan ROE 11.31% yang berarti bahwa setiap Rp 1 ekuitas perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.1131, adapun perusahaan yang memiliki ROE terendah adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputra, yakni -51.73% yang berarti setiap Rp 1 ekuitas menghasilkan Rp 0.5173 kerugian bersih.

Jumlah keseluruhan laba bersih dari 13 perusahaan asuransi syariah adalah sebesar Rp 94,918,800,000 dan total ekuitas berjumlah Rp 2,067,907,750,000, sedangkan ROE dari total laba bersih dan total ekuitas tersebut adalah 4.59%. Adapun nilai rata-rata ROE perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah 0.35%, yang berarti setiap Rp 1 ekuitas perusahaan asuransi syariah menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.0035.

Berdasarkan hasil penghitungan ROE dari tiga belas perusahaan, dapat diketahui bahwa tidak ada yang mencapai standar 12% pada tahun 2020. Artinya, tiga belas perusahaan tersebut memiliki kondisi ROE yang kurang baik. ROE yang diperoleh hanya berkisar antara 11.31% sampai -51.73%.

Nilai rata-rata ROE perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 secara keseluruhan adalah 0,35% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 ekuitas yang ditanamkan oleh perusahaan akan memberikan laba neto sebesar Rp 0.0035. Hal ini mengindikasikan bahwa ROE perusahaan asuransi syariah berada pada predikat kurang baik. Sebagaimana yang diketahui, standar rata-rata industri adalah 12%. Jika nilai ROE berada di bawah 12%, berarti nilainya masih kurang baik karena berada di bawah standar. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik pula efisiensi perusahaan dalam mengelola modal. Sebaliknya, semakin rendah ROE berarti semakin rendah pula efektivitas perusahaan dalam pengelolaan modal.

4. Rasio Pengembalian Aset (Return on Asset) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia

Hasil penghitungan ROA perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 akan disajikan dalam tabel berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel 1.4

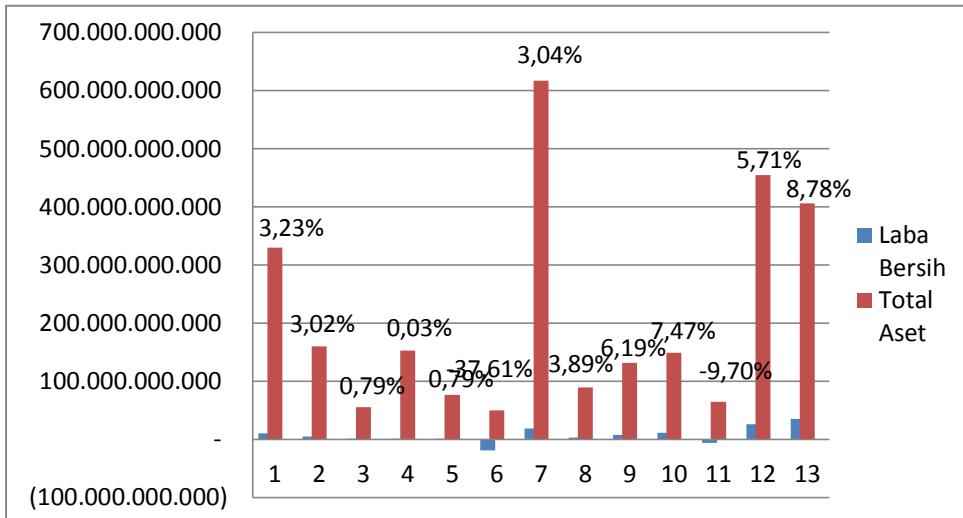
ROA Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih (a)	Total Aset (b)	ROA (a):(b)
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	10,640,040,000	329,691,620,000	3.23%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin	4,823,680,000	159,691,270,000	3.02%
3	PT Asuransi Jiwa Amanah Jiwa Giri Artha	434,420,000	55,259,820,000	0.79%
4	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	53,330,000	152,528,330,000	0.03%
5	PT Asuransi Syariah Keluarga Indonesia	603,250,000	76,286,130,000	0.79%
6	PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera	(18,651,350,000)	49,594,350,000	-37.61%
7	PT Capital Life Syariah	18,761,400,000	617,082,910,000	3.04%

8	PT Asuransi Takaful Umum	3,484,840,000	89,696,990,000	3.89%
9	PT Asuransi Chubb Syariah Indonesia	8,168,360,000	132,035,700,000	6.19%
10	PT Asuransi Jasindo Syariah	11,167,980,000	149,468,040,000	7.47%
11	PT Asuransi Sonwelis Takaful	(6,227,980,000)	64,180,530,000	-9.70%
12	PT Asuransi Askrida Syariah	25,992,980,000	455,041,630,000	5.71%
13	PT Reasuransi Syariah Indonesia	35,667,850,000	406,147,670,000	8.78%
Jumlah		94,918,800,000	2,736,704,990,000	3.47%
Rata-rata				0.27%

Sumber:Otoritas Jasa Keuangan (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa perusahaan asuransi syariah yang memiliki aset terbanyak adalah PT Capital Life Syariah yakni Rp 617,082,910,000 dan yang terendah adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputra dengan jumlah aset Rp 49,594,350,000. Adapun laba bersih yang terbesar diperoleh oleh PT Reasuransi Syariah Indonesia yakni Rp 35,667,850,000 dan terendah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputra sebesar Rp 18,651,350,000. Berikut ini adalah grafik yang menggambarkan laba bersih, total aset, dan ROA perusahaan asuransi syariah di Indonesia pada tahun 2020.



Gambar 1.4

Grafik ROA Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2020

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa nilai ROA pada perusahaan-perusahaan asuransi syariah di Indonesia berada pada kisaran 8.78% sampai -37.61%. Perusahaan asuransi syariah dengan ROA tertinggi adalah PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan ROA 8.78% yang berarti setiap Rp 1 asetnya memberikan Rp 0.0878 laba bersih dan perusahaan asuransi syariah dengan ROA terendah adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera, yakni -37,61% yang berarti setiap Rp 1 asetnya menghasilkan kerugian bersih sebesar Rp 0.3761.

Jumlah keseluruhan laba bersih perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah sebesar Rp 94,918,800,000 dan total asset berjumlah Rp 2,736,704,990,000, sedangkan ROA dari total laba bersih dan total asset tersebut adalah 3.47%. Adapun nilai rata-rata ROA perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah 0.27% yang berarti setiap Rp 1 aset perusahaan asuransi syariah menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.0027.

Berdasarkan hasil penghitungan, dapat diketahui bahwa ROA dari 13 perusahaan asuransi syariah di Indonesia tidak ada yang mencapai standar 12% pada tahun 2020. Secara keseluruhan, nilai rata-rata ROA perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 adalah 0,27% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset yang dimiliki oleh perusahaan akan memberikan laba neto sebesar Rp 0,0027. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA perusahaan asuransi syariah berada pada predikat kurang baik. Sebagaimana yang diketahui, standar rata-rata industri adalah 12%. Jika nilai ROA berada di bawah 12%, berarti nilainya masih kurang baik karena berada di bawah standar.

Rendahnya ROA menunjukkan bahwa perusahaan asuransi syariah di Indonesia masih belum maksimal dalam menghasilkan profit dari aset yang dimilikinya, sehingga menghasilkan nilai yang masih jauh dari angka 12%. Selain itu, hal ini juga bermakna kurangnya efisiensi manajemen perusahaan asuransi syariah dalam mengendalikan beban usaha dan non-usaha untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

KESIMPULAN

Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2020 berada dalam kondisi kurang baik, karena nilai rata-rata GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 berada di bawah angka 12%, yakni hanya 0.86%, Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2020 berada dalam kondisi kurang baik, karena nilai rata-rata NPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 berada di bawah angka 12%, yakni hanya 0.76%, Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2020 berada dalam kondisi kurang baik, karena nilai rata-rata ROE perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 berada di bawah angka 12%, yakni hanya 0.35%.

Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset*) Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2020 berada dalam kondisi kurang baik, karena nilai rata-rata ROA perusahaan asuransi syariah pada tahun 2020 berada di bawah angka 12%, yakni hanya 0.27%.

DAFTAR PUSTAKA

Bayinah, Ai Nur, et al. *Akuntansi Asuransi Syariah*. Jakarta:Salemba Empat, 2019.

Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT Grasindo, 2016.

Hidayat Watam Wahyu, *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*.Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Kementerian Keuangan, “Ini Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020”. Website Kementerian Keuangan RI, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020/> (diakses 25 Oktober 2021).

Kontan News, “Kinerja Industri Asuransi Syariah Terdampak Pandemi”. Website Kontan.co.id, <https://nasional.kontan.co.id/news> (diakses 25 Oktober 2021).

Murhadi, Werner R. *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta:Salemba Empat, 2018.

Nasution, Muhammad Syukri Albani dan Rahmat Hidayat Nasution. *Filsafat Hukum Islam dan Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana, 2020.

Republika, “Kinerja Asuransi Syariah Melambat Selama Pandemi”. Website *Republika.co.id*, <https://m.republika.co.id/amp/qokjoo370> (diakses 25 Oktober Septiana, Aldila. *Analisis Laporan Keuangan:Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Jawa Timur:Duta Media Publishing, 2019.

Setiawan, Firman. *Buku Ajar Lembaga Keuangan Syariah Non-Bank*. Jawa Timur:Duta Media Publishing, 2017.

Suara Merdeka News. “OJK Proyeksi Asuransi Syariah Tumbuh 8%.”. Website *Suara Merdeka News*. <https://suaramerdeka.news/2020-ojk-proyeksi-asuransi-syariah-tumbuh-8/#main> (diakses tanggal 18 Desember 2020).